

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan tata panggung pementasan *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* memiliki banyak potensi dalam proses penggarapan sekaligus kendala, baik itu secara tesk ataupun teknis lapangan. Namun pencipta merasa tertantang untuk menghadirkan visual yang representatif dengan naskah. Proses penggarapan sebuah naskah lakon perlu diperhitungkan antara konsep, pembagian tenaga dan waktu. Proses penggarapan naskah lakon *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* karya Arifin C. Noer mendekati garapannya pada tata panggung dalam bentuk sugestif realis dengan visualnya menggunakan bahan industrial seperti besi, kayu dan lain sebagainya. Tentu saja sebelum menuju ke dalam bentuk visual panggung pencipta melakukan penelitian, eksperimen untuk penciptaan dalam bidangnya.

Pengumpulan data bahan tata panggung merupakan langkah awal dalam sebuah proses penciptaan. Dalam pengumpulan data bahan pencipta melakukan seleksi bahan hingga pada titik temu berupa bahan yang layak digunakan.

A Kesimpulan

Setelah melalui proses yang memakan waktu, dan biaya, pencipta menemukan kesimpulan yang lebih dan merupakan tambahan pengalaman sebagai seorang pencipta tata panggung. Pada pertunjukan yang sudah dicapai di atas panggung, pencipta merasa belum maksimal sepenuhnya. Hal tersebut

dikarenakan sebagai kendala yang muncul pada saat proses berjalan. Baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya konsentrasi pencipta antara aktifitas pembuatan visual dan penulisan, karena tidak semua pencipta tata panggung memiliki keterampilan menulis. Pencipta selalu mencoba untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala justru sebagai pembenahan diri atas kualitas pementasan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya pencipta menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan di lapangan. Persoalan penciptaan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam penciptaan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan pelaksanaan membutuhkan keterampilan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam sebuah penciptaan teater.

Akhirnya seorang pencipta tata panggung dan sutradara memiliki tugas yang hampir sama jika sutradara harus menyutradarai makhluk hidup yaitu aktor atau pemeran maka seorang pencipta artistik tata panggung menyutradarai benda mati yang ada diatas panggung, sekaligus keduanya menjadi pemimpin yang komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleks pementasan yang mampu ia ciptakan.

B Saran

Proses kesenian tidak akan pernah berjalan dengan lancar, terlebih untuk yang melakukannya secara mandiri. Diperlukan niat yang tulus dan visi yang kuat untuk dapat bertahan dengan karya yang dipilih. Dimulai dengan menyelami diri sendiri, mengenali potensi-potensi diri, dan melihat kontekstual dalam realitas yang memiliki korelasi dengan diri. Sebagai seorang tata panggung, perlu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan membuat rancangan kerja yang di dalamnya juga memuat rencana-rencana yang akan dihadapi beserta masalah dan solusi. Sama halnya dengan proses penciptaan karya ini, pencipta selalu lupa dengan napa yang ditulis diawal proses hingga akhir proses. Ini menjadi media pembelajaran pencipta agar lebih teliti untuk membuat suatu karya seni khususnya dibidang tata panggung. Kerja tata panggung berhubungan dengan bentuk visual, warna dan komposisi panggung. Meluangkan waktu untuk mencoba mengaplikasikan teknik tata panggung, agar daya visual tetap bekerja juga membantu dalam menemukan teknik-teknik tertentu dalam pengaplikasiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaelantik, AAM. (1999). *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harymawan, RMA. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Kartika, Sony, Dharsono. (2017). *Seni rupa Modern*. Bandung: Rekayasa sains.
- Kernnodle, George. R. (1967). *Invitation to The Theater*. United State of America: Harcourt, Brace & World INC.
- Laelasari, S.S, Nurlailah, S.S. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nur. Arifin C. (1999). *Orkes Madun / Arifin C. Noer*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Padmodarmaya, Pramana. (1988). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahid, Nur. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Toekiyo, S. (1990). *Tata Ruang Pentas*. Surakarta: PT.Tri Tunggal Tata Fajar
- Winangun, Y. W, Wartawa . (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat

SUMBER WEBSITE

<https://dspace.uji.ac.id/bitstream/handle/123456789/10087/04.2%20BAB%202.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<http://digilib.iainkendari.ac.id/767/3/BAB%20II.pdf>

